

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya untuk memperluas serta melengkapi penelitian “Peran Media Sosial Pada Komunikasi Interpersonal Dalam *Long Distance Relationship (LDR)*” diperlukan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media sosial dalam komunikasi interpersonal. Dengan itu, tujuan penelitian terdahulu adalah untuk menjadi sebuah sumber inspirasi bagi penelitian ini agar dapat menambah kajian literatur dalam upaya untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Dari enam jurnal yang dikumpulkan, terdapat lima jurnal nasional (SINTA) dan satu jurnal internasional mengenai media sosial dalam komunikasi interpersonal (Sasfira & Salas, 2025; Rakhmaniar, 2024; Balqis et al., 2024; Saoqillah & Wardah, 2018; Kuske, 2020). Sedangkan, satu jurnal nasional lain lebih mengenai internet sebagai alternatif untuk mempertahankan komitmen hubungan asmara (Winanda, 2024).

Penelitian pertama yang mencakup media sosial dan dampaknya pada komunikasi interpersonal dilakukan oleh (Rima Sasfira & Hagi Julio Salas, 2025). Penelitian ini membahas mengenai dampak media sosial sendiri kepada komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan kajian literatur melalui artikel ilmiah. Hasil yang didapatkan oleh peneliti adalah bahwa media sosial memberikan dampak yang besar bagi komunikasi interpersonal, dampak positif maupun negatif.

Penelitian kedua mengeksplor pengaruh media sosial sendiri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada Kota Bandung yang diteliti oleh (Almadina Rakhmaniar, 2024). Penelitian ini menggunakan *mixed-methods* (campuran kuantitatif dan kualitatif), dan hasil yang didapatkan adalah bahwa beberapa aspek dari media sosial memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja di Kota Bandung.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Balqis et al., 2024) membahas mengenai peran media sosial melalui aplikasi Youtube dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Sriwijaya Palembang. Di saat

penelitian lain tidak melakukan spesifikasi media sosial, penelitian ini fokus kepada aplikasi atau situs Youtube sebagai sebuah medium untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi serta wawancara. Hasil yang didapatkan adalah aplikasi atau situs Youtube menjadi sebuah medium pembelajaran bagi siswa dalam menguatkan komunikasi diantara mereka. Siswa menyatakan bahwa Youtube sangat efektif dan mereka tidak merasa tidak nyaman pada saat harus berkomunikasi pribadi secara tatap muka dengan teman atau orang lain.

Penelitian keempat merupakan penelitian pada dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa pada Institut Ummul Quro Bogor oleh (Saoqillah & Wardah, 2018). Hasil yang dikemukakan dari penelitian tersebut adalah pengguna media sosial lebih cenderung berkomunikasi dengan pengguna lain melalui dunia maya dibandingkan dunia asli, sehingga tidak ada kedekatan pada dunia nyata.

Penelitian kelima merupakan jurnal internasional yang ditulis oleh (Kuske, 2020) yang membahas mengenai penggunaan sosial media untuk menjaga sebuah hubungan jarak jauh dalam perkuliahan. Penelitian ini menyoroti bahwa pasangan jarak jauh lebih memilih untuk menggunakan berbagai media sosial tertentu karena mendukung hubungan mereka. Selain itu, pasangan juga banyak yang memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk mengirim pesan internal serta external pada pasangan mereka.

Penelitian terakhir yang mengeksplor mengenai penggunaan internet secara keseluruhan sebagai alternatif media komunikasi untuk mempertahankan komitmen asmara pasangan jarak jauh yang dilakukan oleh (Winanda, 2014). Penelitian ini membahas bagaimana sebenarnya internet berperan dalam sebuah hubungan jarak jauh. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi menggunakan internet menimbulkan rasa puas dan terjaganya keakraban pada hubungan jarak jauh.

## 2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Analisis Dampak Media Sosial dalam Komunikasi Interpersonal: Kajian Literatur Deskriptif 2019-2024	Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Kota Bandung	Peran Media Sosial Melalui Aplikasi Youtube dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Sriwijaya Palembang	Penggunaan Internet Sebagai Alternatif Media Komunikasi untuk Mempertahankan Komitmen Asmara Pasangan <i>Long Distance Relationship</i>	Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Institut Ummul Quro Bogor	<i>Social Media Use in the maintenance of Long-Distance Romantic Relationships in College</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Rima Sasfira & Hagi Julio Salas (2025), MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi	Almadina Rakhmaniar (2024), WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	Qouliyah Balqis, Suryati & Manalullaili (2024), Jurnal Bisnis dan	Agnesya Putri Winanda (2014), Universitas Diponegoro Semarang	Akhmad Saoqillah & Restu Nada Siti Wardah (2018), Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor-Indonesia	Morgan R. Kuske (2020), UWL Journal of Undergraduate Research University of

				Komunikasi Digital			Wisconsin-La Crosse
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Interpersonal Communication, Impact	Media Sosial, Keterampilan Komunikasi Interpersonal, Analisis Regresi Berganda	Media Sosial, Youtube, Komunikasi Interpersonal	Hubungan Jarak Jauh, CMC, Pengelolaan Hubungan	Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Media Sosial	<i>Social media, Long-Distance Romantic Relationships (LDRRs)</i>
4.	<b>Teori</b>	Teori Kebutuhan Relasional ( <i>Relational Needs Theory</i> )	-	Teori George Herbert Mead, teori FIRO ( <i>Fundamental Interpersonal Relationship Orientation</i> ) oleh William Schutz	Teori <i>Hypersocial Model, Social Information Processing Theory, Self Disclosure</i> , dan <i>Investment Model</i> .	-	<i>Uses &amp; Gratification theory</i>
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang berfokus pada artikel ilmiah	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>mixed-methods</i> kuantitatif dan kualitatif (mengambil 100	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan.	<i>This study uses a qualitative research in an interpretivist paradigm and interview.</i>

		sebagai sumber yang utama.	responden remaja untuk penelitian kuantitatif, dan 20 remaja untuk wawancara yang mendalam) untuk memperoleh pemahaman mendalam serta komprehensif.				
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Jurnal ini mencari <i>impact</i> dari media sosial terhadap komunikasi interpersonal.	Jurnal ini mengeksplorasi mengenai pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal.	Jurnal ini mengeksplorasi peran media sosial.	Jurnal ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran internet dalam aktivitas komunikasi pada hubungan jarak jauh.	Jurnal ini mengeksplor mengenai media sosial sebagai pemegang peranan yang sangat penting dalam mengekspresikan diri serta merepresentasikan diri melalui	Penelitian ini mengeksplor bagaimana pasangan menggunakan media sosial tertentu sebagai medium untuk berkomunikasi secara interpersonal.

						komunikasi interpersonal.	
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Jurnal ini mencari <i>impact</i> dari media sosial terhadap komunikasi interpersonal secara umum dan bukan pada suatu hubungan asmara.	Jurnal ini menggunakan <i>mixed-methods</i> kuantitatif dan kualitatif untuk mencari hasil.	Jurnal tersebut menganalisis peran hanya satu media sosial, yaitu Youtube dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMP Sriwijaya Palembang. Namun, penelitian saya menganalisis peran media sosial sebagai medium untuk komunikasi	Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi peran internet, dimana penelitian penulis mengeksplor pada peran media sosial.	Penelitian ini fokus kepada dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Institut Ummul Quro Bogor.	Penelitian ini juga mengekspor beberapa media sosial yang seringkali digunakan oleh pasangan yang sedang dalam hubungan jarak jauh.

				interpersonal untuk pasangan LDR.			
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Media sosial memberikan dampak yang besar bagi komunikasi, baik positif maupun negatif. Media sosial memungkinkan bagi suatu individu untuk tetap terhubung walaupun terpisahkan oleh jarak dan waktu, serta memperluas jaringan sosial. Namun, penggunaan media sosial secara	Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek media sosial seperti frekuensi, durasi, jenis, dan tujuan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja di Kota Bandung.	Hasil yang didapatkan adalah, Youtube menjadi wadah atau medium pembelajaran bagi siswa dalam menguatkan komunikasi interpersonal diantara mereka. Selain itu juga komunikasi interpersonal antara siswa SMP Sriwijaya Palembang berjalan efektif dan siswa	Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi menggunakan internet menimbulkan kepuasan komunikasi yang mengakibatkan terjaganya keakraban serta semangat yang positif pada suatu hubungan jarak jauh.	Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa pengguna media sosial lebih cenderung sibuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya dibandingkan dengan orang pada dunia asli. Oleh sebab itu, ini menyebabkan tidak adanya kedekatan dan dapat menurunkan kuantitas serta kualitas	Hasil dari penelitian ini adalah: Pasangan jarak jauh memilih untuk menggunakan beberapa media sosial tertentu karena media sosial tersebut mendukung hubungan mereka. Selain itu, pasangan memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk mengirim

		<p>berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang merupakan hal penting untuk membangun sebuah pendekatan secara emosional.</p>		<p>memiliki respons baik dalam melakukan komunikasi tatap muka.</p>		<p>komunikasi interpersonal.</p>	<p>pesan internal dan external kepada pasangan mereka serta untuk berinteraksi dengan segala hal yang diunggah oleh pasangan mereka kepada media sosial.</p>
--	--	---	--	---	--	----------------------------------	--



Berdasarkan penelitian terdahulu yang di atas, terdapat beberapa kemiripan seperti jenis penelitian dimana 5 dari 6 penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif (Sasfira & Salas, 2025; Balqis et al., 2024; Saoqillah & Wardah, 2018; Kuske, 2020; Winandar, 2024) dan satu penelitian yang menggunakan *mixed-methods*, yaitu campuran antara kuantitatif serta kualitatif (Rakhmaniar, 2024). Selain itu, terdapat juga 4 dari 6 jurnal menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data (Balqis et al., 2024; Rakhmaniar, 2024; Kuske, 2020; Winanda, 2024), alasan dipilihnya metode tersebut adalah untuk mengeksplorasi pemahaman serta pemaknaan yang lebih mendalam mengenai peran media sosial pada komunikasi interpersonal.

Topik mengenai peran media sosial pada komunikasi interpersonal memang sudah banyak yang meneliti. Namun, peran media sosial pada komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh masih sedikit, bahkan hampir tidak ada. Seperti penelitian terdahulu di atas yang sudah dicantumkan, penelitian mengenai peran media sosial pada komunikasi interpersonal pada hubungan jarak jauh hanya terdapat pada 2 dari 6 jurnal, dimana 1 dari jurnal tersebut berasal dari luar Indonesia (Kuske, 2020; Winanda, 2024). Jurnal selebihnya mengeksplorasi mengenai suatu individu tertentu atau hubungan pertemanan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. *Social Information Processing Theory* (SIP)**

Teori *Social Information Processing Theory* (SIP) pertama dikenalkan oleh Dr. Joseph B. Walther pada tahun 1992. Walther merupakan seorang asisten profesor di Departemen Komunikasi di Universitas Oklahoma pada saat ia memperkenalkan teori tersebut.

*Social Information Processing Theory* merupakan teori yang fokus memahami bagaimana seseorang memproses informasi sosial melalui komunikasi berbasis *online* dan juga bagaimana sebuah hubungan berkembang ketika komunikasi dilakukan melalui *Computer-Mediated Communication* (CMC) seperti email, pesan instan, pesan teks, dan sebagainya. Teori ini menghilangkan isyarat non-verbal, hal ini menyebabkan identifikasi dan perkembangan hubungan yang

sedang berlangsung lebih lambat. Akan tetapi, hubungan yang kuat akan tetap berkembang di antara mereka walaupun berkomunikasi melalui *Computer-Mediated Communication* (CMC).

Dalam buku yang berjudul “*Introducing Communication Theory Analysis and Application*” (West & Turner, 2024), Walther dan para advokat teori ini menyatakan bahwa terdapat kemungkinan untuk mengembangkan serta menjalin hubungan secara *online*, bukan hanya itu saja, tetapi hubungan juga mampu berlangsung dengan Tingkat keberhasilan dan kepuasan hubungan yang tinggi. Pada tahun 1990an, keintiman *online* merupakan sesuatu yang masih cenderung dikatakan sebagai hal yang baru dan sesuatu yang hanya sedikit praktisi yang merasa bahwa hal tersebut mungkin saja bisa terjadi. (Walther, 2016)

Untuk membayangkan apa yang disarankan oleh teori SIP, kami harus menanggapi interpretasi tradisional mengenai apa artinya sebuah “hubungan”. Banyak advokat dan praktisi yang fokus pada komunikasi interpersonal sebelum Walther mengatakan bahwa sebuah hubungan merupakan kehidupan yang dibentuk melalui komunikasi tatap muka atau *Face-to Face* (FtF) *Communication*. Walther mengubah perspektif tersebut dan menyimpulkan bahwa isyarat non-verbal yang biasa kami gunakan dalam hubungan tatap muka, meskipun penting dalam sebuah hubungan, bukanlah hal yang diperlukan dalam perkembangan dan Pembangunan sebuah hubungan. Walther mengakui bahwa meskipun kedua individu, baik dalam hubungan tatap muka maupun berbasis *online* memiliki kebutuhan yang sama untuk mengurangi ketidakpastian. Ia juga mengatakan bahwa tidak seperti dalam perkembangan hubungan tatap muka, dalam hubungan *online*, kedua pihak akan saling terlibat melalui kata-kata yang mereka gunakan, frekuensi penggunaan kata-kata tersebut dan juga makna yang terkandung dalamnya. (West & Turner, 2024)

Sebagian dari teori SIP dikonseptualisasikan dengan mengatasi kekurangan dari teori-teori lain yang membahas mengenai medium komunikasi. Teori ini disebut sebagai *cues filtered-out theory* (Walther, 2011) yang berarti karena kurangnya Bahasa non-verbal, perkembangan hubungan *online* memiliki sedikit integritas. Penelitian Walther mengkritik permasalahan metodologis serta konseptual di masa lalu yang terdapat dalam pemikiran ini. Ia kemudian

membangun sebuah teori komunikasi yang lebih akurat mengenai titik temu antara komunikasi, lingkungan *online*, diri sendiri (*self*) dan hubungan. Walther percaya bahwa sebuah medium dapat mendukung atau menyampaikan berbagai isyarat untuk orang lain, dan pada akhirnya, komunikator akan mencari medium apa pun yang tersedia untuk mengembangkan hubungan mereka. Bagi Walther dan advokat SIP lainnya, isyarat non-verbal memiliki kemampuan untuk memberitahu orang lain mengenai pengirim pesan itu sendiri, kepribadian mereka seperti apa, hal yang disukai oleh pengirim, hal yang tidak disukai oleh pengirim dan sebagainya. (West & Turner, 2024)

Terdapat dua perspektif teoritis *cues filtered-out* yang memengaruhi teori Walther, yaitu: *Social Presence Theory* (Short, William & Christie, 1976) dan *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986). Walther (2011) berpendapat bahwa meskipun kedua teori tersebut memiliki gagasan penting, tetapi dunia *online* jauh lebih kompleks dari apa yang disimpulkan oleh dua teori tersebut. Misalnya, komunikasi berbasis teks antara dua individu *online* meskipun tanpa adanya isyarat non-verbal tetap memiliki nilai relasional. Oleh sebab itu, baik teori *Social Presence* maupun *Media Richness* memiliki keterbatasan dalam memahami kehidupan hubungan berbasis *online*. Walther berpendapat bahwa jika orang-orang yang berkomunikasi cukup sering dengan kedalaman (*depth*), komunikasi non-verbal bukan lagi menjadi hal yang krusial dalam perkembangan hubungan. Walther dan teman-temannya menyatakan bahwa teori SIP ini lebih focus kepada konten dan gaya bahasa sebagai saluran yang lebih penting dalam penyampaian informasi interpersonal (Walther, Van Der Heide, Ramirez, Burgoon & Pena, 2015, p.8).

Para peneliti SIP seperti Joseph B. Walther tertarik dengan bagaimana identitas dikelola secara *online* dan bagaimana hubungan itu mampu berkembang dari permukaan hingga keintiman. Terdapat 3 asumsi dari teori SIP, yakni:

1. *Computer Mediated Communication* (CMC) memberikan peluang yang unik untuk terhubung dengan orang lain.

Asumsi pertama dilandaskan pada sebuah premis bahwa CMC merupakan sebuah kesempatan unik untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

Hubungan antara CMC dengan perkembangan relasional ditekankan oleh Walther (2011) yang menyatakan bahwa sistem CMC telah menjadi bagian yang penting dalam menginisiasi, perkembangan dan pemeliharaan hubungan pribadi. Akan tetapi, beberapa peneliti meyakini bahwa teknologi computer tidak akan mampu menggantikan nilai percakapan tatap muka. Namun, mereka mengakui bahwa individu mampu membentuk kesan, memperoleh informasi pribadi dan mengembangkan hubungan melalui interaksi *online*.

Sebagian besar penelitian Walther membantah persepsi tersebut, ia berargumen bahwa orang akan mengomunikasikan informasi pribadi secara *online* dan dalam banyak kasus, orang akan mengungkapkan lebih banyak secara *online* dibandingkan secara langsung. Bahkan, penelitian Walther menunjukkan bahwa orang akan saling berbagi informasi yang intim dalam kadar tinggi secara *online*.

CMC tentu saja berbeda dari komunikasi tatap muka, tetapi menawarkan kesempatan untuk bertemu seseorang yang mungkin tidak pernah ditemukan secara langsung. Selain itu, hubungan yang terjalin melalui CMC ini mampu memunculkan emosi serta perasaan yang sama seperti dalam semua hubungan, termasuk dukungan social, kecemburuan dan kebahagiaan. Hal ini dikarenakan sistem CMC tersedia di seluruh dunia, keunikan kemampuan untuk menjalin hubungan berbasis *online* dengan seseorang yang jauh tidak bisa diabaikan. Hal ini dibuktikan melalui data pada tahun 2017 bahwa 40% pernikahan dan hubungan heteroseksual berjangka Panjang di Amerika Serikat dimulai melalui *online* (West & Turner, 2024).

2. Orang yang berkomunikasi secara *online* termotivasi untuk berkomunikasi serta menciptakan Kesan yang menguntungkan untuk orang lain.

Asumsi kedua berasal dari teori SIP sendiri, yakni orang yang berkomunikasi secara *online* termotivasi untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang strategis.

Para peneliti menemukan bahwa *Social Networking Sites* (SNS) seperti Instagram dipenuhi oleh orang yang ingin memberikan berbagai *branding* atau presentasi diri kepada orang lain. Karena semakin banyak teman atau *followers* yang dimiliki seseorang, semakin menarik individu tersebut dipandang, maka mengelola Kesan *online* menjadi hal penting bagi banyak orang.

Dalam hubungan romantis atau asmara, jika seseorang berstatus *single* maupun berpasangan, terdapat berbagai cara untuk menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain seperti menampilkan status hubungan, mengunggah foto bersama pasangan atau menampilkan pasangan, memberikan keterangan mengenai pasangan mereka dan berkomunikasi pada ruang obrolan yang diarahkan untuk tujuan individu tersebut.

Bagaimana seseorang menampilkan mengelola *branding* mereka secara *online* tetap penting di berbagai platform SNS dan CMC karena banyak platform yang memantau users mereka dan bagaimana users mereka berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, sehingga users secara sengaja menggunakan perilaku yang tentunya berbeda untuk membentuk identitas *online*.

3. Hubungan antarpribadi berbasis *online* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan Tingkat keintiman yang setara dengan hubungan tatap muka (FtF)

Asumsi ketiga menyatakan bahwa tingkat pertukaran informasi serta akumulasi informasi yang berbeda akan memengaruhi perkembangan

hubungan. Asumsi ini mencerminkan pendapat Walther bahwa hubungan *online* memiliki kapasitas yang sama untuk menjadi intim seperti hubungan tatap muka. Mengingat Kembali pada pembahasan mengenai *cue filtered-out theory* yang menjelaskan bahwa isyarat non-verbal hamper tidak ada dalam platform dan sistem CMC. Meskipun demikian, banyak sekali penelitian yang telah malporkan bahwa dengan waktu yang cukup dan akumulasi pesan, keintiman dapat tercapai.

Teori ini membahas bagaimana penggunaan CMC dapat mengatasi kurangnya petunjuk non-verbal dan mengarah pada pertukaran pesan yang bersifat pribadi. Selain itu, teori ini menjelaskan bagaimana seiring berjalannya waktu, orang yang melakukan komunikasi melalui CMC bisa mengumpulkan kesan dengan pasangan mereka dan bisa mencapai keintiman yang setara sama seperti kalau mereka berkomunikasi secara langsung / tradisional.

Teori ini dalam hubungan asmara bisa mengembangkan hubungan dan keintiman mendalam melalui komunikasi berbasis teks, meskipun tanpa tatap muka, seiring berjalannya waktu pasangan akan mampu mengembangkan hubungan menjadi intim melalui pesan yang intensif. Akan tetapi, hal ini juga bergantung pada pasangan yang bersangkutan.

## **2.3. Landasan Konsep**

### **2.3.1 Media Sosial**

Menurut Van Dijk, Media sosial merupakan sebuah *platform* media yang fokus kepada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas serta berkolaborasi. Oleh sebab itu, media sosial dapat dilihat sebagai sebuah medium yang bersifat *online* yang menguatkan hubungan ikatan sosial (dalam Nasrullah, 2015).

Dalam buku yang berjudul “*Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business*”, media sosial dituliskan sebagai suatu perangkat alat berkomunikasi yang memuat berbagai kemungkinan terciptanya bentuk interaksi yang bergaya baru melalui dunia maya (Brogan, 2010).

Dalam buku yang berjudul “*Likeable Social Media*”, media sosial dikatakan sebagai suatu tempat yang memiliki kumpulan gambar, video-video, serta tulisan hingga hubungan interaksi dalam sebuah jaringan baik antar individu maupun kelompok seperti sebuah organisasi (Kerpen, 2011).

Dalam buku yang berjudul “*Social Media: How to Engage, Share, And Connect Second Edition*”, media sosial merupakan aktivitas, praktik dan perilaku di antara komunitas orang yang berkumpul secara *online* untuk berbagi informasi, pengetahuan dan pendapat menggunakan media percakapan (Luttrell, 2016)

Media percakapan yang dimaksud merupakan aplikasi atau platform berbasis web yang memungkinkan pembuatan serta penyebaran konten dalam berbagai bentuk seperti kata, gambar, video dan audio dengan cara yang mudah, Platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter / X, Pinterest, WordPress dan LinkedIn diantara lain merupakan bentuk media sosial. Platform tersebut mewakili media percakapan karena setiap aplikasi memungkinkan pengguna untuk berkumpul secara *online* dan dengan mudah bertukar informasi dan yang lainnya.

Pada zaman yang serba teknologi, tentu saja media sosial sudah mendominasi, bahkan pada aktivitas sehari-hari seperti komunikasi. Sekarang jarak dan waktu sudah mampu diatasi oleh teknologi, yakni menggunakan aplikasi-aplikasi ataupun situs tertentu yang memang pada dasarnya dipergunakan untuk komunikasi seperti WhatsApp, LINE, dan sebagainya.

Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller dalam “*Marketing Management*” (2012), terdapat 3 *platform* utama bagi media sosial, yakni:

a. *Online Communities and Forums* (OCF)

OCF merupakan komunitas *online* serta forum yang bisa diikuti sertakan oleh pengguna pada media sosial, OCF sendiri memiliki segala bentuk serta ukuran.

b. Blog

Blog merupakan situs atau *platform* yang berisi konten berupa tulisan, gambar, maupun video mengenai berbagai topik yang diperbarukan secara terus-menerus, dalam arti kata bahwa konten terbaru akan muncul menimpa konten yang lama dan berada di paling atas.

c. *Social Networks*

*Social Networks* atau jaringan sosial merupakan *platform online* yang berbasis internet dan memungkinkan untuk pengguna agar mampu membuat profil pribadi serta berhubung dengan profil / pengguna lain.

### 2.3.2 Instagram

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak media sosial yang berkembang dan diproduksi. Salah satu contohnya adalah Instagram, Instagram sendiri merupakan media sosial yang memperbolehkan pengguna untuk berinteraksi, mengunggah foto serta video, dan juga berkomunikasi.

Instagram sendiri merupakan sebuah platform yang mulai beroperasi pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom dan Mark Krieger. Pada awalnya, aplikasi media sosial tersebut hanya berguna sebagai platform untuk membagikan foto serta video, tetapi semakin berkembang menjadi platform berkomunikasi, membagikan video pendek, berkomentar, dan sebagainya.

Platform Instagram sendiri memiliki banyak fitur, termasuk: fitur mengunggah foto (maksimal 10 foto dalam satu unggahan), mengunggah video reels dengan durasi hingga 20 menit, mengunggah foto atau video (hingga 1 menit) *story*, berinteraksi melalui *direct messages* (fitur tukar pesan) dengan pengguna lain, fitur repost yang memperbolehkan pengguna untuk melakukan *repost* foto atau video pengguna lain dan mampu dilihat oleh pengguna lain, fitur *voice call* dan *video call* dalam *direct message*, melakukan *follow* pengguna lain dan di-*follow* oleh pengguna lain, melihat *story* pengguna lain, melakukan *search* nama pengguna lain, melakukan *private* akun agar tidak dilihat oleh pengguna lain yang tidak mengikuti akun Anda, fitur melakukan *tag* pengguna lain dalam unggahan post foto, video, dan juga *story*. Selain itu, juga terdapat fitur *collaboration post* yang akan mengunggah foto atau video sama dalam dua atau lebih akun.

Pada tahun 2022, Instagram dibeli oleh Meta dan menjadi hak milik Meta Group bersama dengan aplikasi lain seperti Facebook dan WhatsApp. Melalui data GoodStats.id dengan judul “7 Negara Pengguna Instagram Terbanyak 2025”, per

bulan April 2025, jumlah pengguna Instagram di seluruh dunia sudah mencapai hingga 1,84 miliar pengguna.

Selain itu, melalui data *We Are Social* dan *Meltwater* per April 2025, Indonesia sudah masuk dalam jajaran negara dengan pengguna platform Instagram terbanyak di dunia. Pada data tersebut, Indonesia duduk pada posisi keempat dengan jumlah 108,05 juta pengguna yang aktif.

Pada Februari 2024 lalu, Populix menyelenggarakan sebuah survei *online* mengenai preferensi penggunaan media sosial. Setidaknya 30,7% responden dari total 2.069 responden mengaku paling sering menggunakan Instagram.



**Gambar 2.1 Data Survei Populix**

Sumber: Populix (2024)

Dalam survei lain yang bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran lintas generasi mengenai tren digital di Indonesia pada tahun 2026 yang diselenggarakan oleh Diginex yang berkolaborasi dengan Inventure dan Ivosights yang mencakup total sebanyak 625 responden yang berdomisili Jabodetabek dengan sebanyak 69% total responden yang merupakan Gen Z, 26% milenial, dan 3% gen X. Hasil dari survei menyatakan bahwa WhatsApp duduk pada peringkat pertama dengan 84,7% dikarenakan akses berkirim pesan teks serta dengan panggilan suara dan video, dan juga dokumen, lokasi, hingga fitur bisnis.

Hasil selanjutnya diikuti oleh Instagram dengan persentase angka 83,3% responden, dikarenakan platform tersebut tidak hanya digunakan sebagai ruang untuk berbagi foto dan video, tetapi juga dimanfaatkan sebagai akses hiburan, informasi, serta hubungan baru.

## Media Sosial Favorit Gen Z 2025

WhatsApp dan Instagram dominasi aktivitas digital Gen Z Indonesia pada 2025.

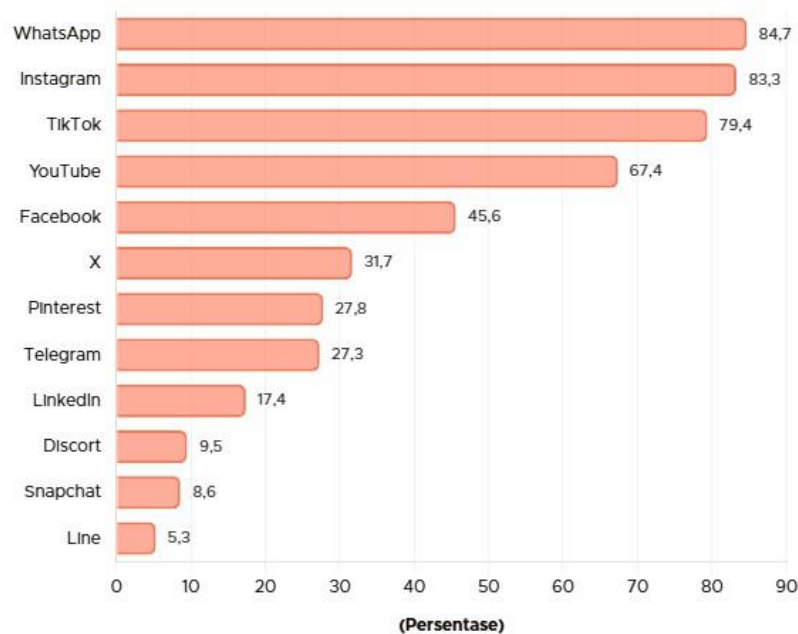


AGNES Z. YONATAN

11 DESEMBER 2025 PUKUL 09.30

### Media Sosial Favorit Gen Z Indonesia

(Tahun 2025)



Sumber: Diginex

GoodStats

**Gambar 2.2 Data Survei Diginex**

Sumber: Diginex (2025)

### 2.3.3 Long Distance Relationship (LDR)

Hubungan asmara merupakan interaksi interpersonal yang didasari oleh dua orang berbeda dengan perasaan yang sama, yakni cinta. Hubungan tersebut bisa terbangun karena ketertarikan, keintiman, serta gairah yang terjalin secara sukarela dan berkelanjutan. Dilansir dari Judy Ford, seorang pekerja sosial berlisensi dan penulis

buku “*Every Day Love: The Delicate Art of Caring for Each Other*” dari *Psych Central* (2016), cinta merupakan sebuah kesepakatan yang dibuat secara sadar atau tidak sadar untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan pribadi, ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka akan bertumbuh menjadi versi terbaik dari mereka sendiri.

Akan tetapi, individu yang terikat dalam hubungan asmara bisa berpisah, tetapi tetap dalam sebuah hubungan, yakni: *Long Distance Relationship* (LDR) atau biasa disebut sebagai hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh merupakan kondisi dimana dua individu terpisah oleh jarak yang tertentu.

Holt & Stone melalui karya “*Needs, Coping Strategies, and Coping Outcomes Associated with Long-Distance Relationships*, 2014) mengatakan bahwa pasangan terpisahkan oleh faktor waktu serta jarak dengan waktu yang tertentu.

Dilansir melalui Halodoc, hubungan jarak jauh merupakan sebuah istilah yang menyatakan bahwa hubungan asmara di mana sepasang kekasih harus menjalani jarak fisik antara satu dengan yang lain. Dr. Fadhli Rizal Makarim (2024) melalui Halodoc menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama mengapa orang melakukan hubungan jarak jauh:

- a. Pasangan terpaksa karena faktor external seperti pekerjaan, pendidikan, atau keluarga.
- b. Pasangan memang pada dasarnya sudah berada di lokasi berbeda dan bertemu secara *online*.

#### **2.3.4 Komunikasi Interpersonal**

Manusia merupakan makhluk hidup yang sosial, tanpa berkomunikasi dengan manusia lain, tentu saja manusia tidak bisa bertahan hidup. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian sebuah pesan dari satu pihak ke pihak lain yang bisa dikategorikan sebagai individu pada individu maupun kelompok.

Dalam buku yang bertajuk “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” dituliskan bahwa kata ‘komunikasi’ atau ‘*communication*’ dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin yang menuliskan ‘*communis*’ yang berarti membuat sama atau *to make common*. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna atau pesan dianut

secara bersama, tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal tersebut. Seperti mengatakan “kita mendiskusikan makna”, “kita mengirim pesan” dan “kita berbagi pikiran” (Prof. Dedi Mulyana, 2015).

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran pesan atau informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara pribadi dan langsung dengan tujuan untuk membangun sebuah hubungan yang bermakna dan saling mempengaruhi melalui bentuk pesan verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang kami lakukan sehari-hari bersama teman, kerabat, keluarga, atau pasangan merupakan komunikasi interpersonal.

Dalam buku yang bertajuk “*Understanding Human Communication*”, komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses di mana dua orang atau lebih menciptakan makna melalui interaksi. Selain itu, juga ditekankan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan melibatkan pertukaran informasi atau pesan yang memengaruhi satu dengan yang lain, dengan kata lain, komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar menukar informasi, tetapi juga membangun makna dengan orang tersebut (Adler & Rodman, 1982).

Menurut Joseph A. Devito (2013), terdapat 5 dimensi yang membentuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam arti, keterbukaan merupakan adanya kemauan untuk membuka diri dalam konteks tertentu agar dapat menukar dan mengetahui pendapat atau pikiran dengan lawan bicara.

b. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif merupakan di mana seseorang mempunyai perasaan optimis bahwa dirinya tidak akan dirugikan oleh lawan bicara, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara terbuka. Dalam arti, sifat ini merupakan bagaimana seseorang dapat mempercayai lawan bicara dalam proses komunikasi tanpa berpikir buruk atau diawasi.

c. Empati (*Empathy*)

Sikap empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan serta pikiran lawan bicara, dengan arti bahwa seseorang mampu melihat *point of view* dari lawan bicara secara emosional atau intelektual agar dapat mengerti kondisi lawan bicara di situasi yang berbeda.

d. Sikap Mendukung (*Supportive*)

Sikap mendukung merupakan sikap mendukung seseorang pada lawan bicara dan sebaliknya dengan tujuan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam arti, seseorang dapat menunjukkan lawan bicara bahwa mereka mampu mendukung perkataan mereka dengan cara mendengar, mampu memberikan masukan yang baik, dan fokus pada saat lawan bicara sedang mengutarakan sesuatu.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Sikap kesetaraan merupakan sikap yang harus didukung oleh seseorang dan lawan bicara pada saat proses komunikasi, kesetaraan yang dimaksud merupakan seseorang yang memiliki kesetaraan kepribadian atau kedudukan dalam proses agar komunikasi interpersonal berjalan lebih efektif dengan suasana yang setara. Misalnya, seperti di mana seseorang memiliki frekuensi yang sama dengan lawan bicara (menyukai hal yang sama) sehingga komunikasi memiliki suasana yang akrab dan lebih nyaman.

### 2.3.5 Gen Z

Menurut Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag dan Ricka Handayani, M.M dalam buku *Generasi Z dan Entrepreneurship: Studi Teoritis Minat Generasi Z dalam Berwirausaha*, Generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan dan dibesarkan pada era kemajuan teknologi, tetapi tidak semua memberikan keuntungan bagi mereka. Generasi Z juga merupakan kumpulan orang yang memiliki kapasitas rendah dalam dunia kerja dikarenakan mereka lebih sering mengekspresikan diri

sesuai dengan keinginan serta harapan mereka sendiri, terutama untuk hal yang menantang atau hal-hal yang baru.

Generasi Z juga dikatakan sebagai generasi yang menantang bagi organisasi, hal ini dikarenakan mereka lebih mampu dalam pemanfaatan teknologi dan mereka mampu memanfaatkan perubahan-perubahan teknologi dengan mudah. Selain itu, dikatakan juga bahwa generasi ini terbuka dalam menerima pandangan serta pola pikir baru, sehingga hal ini memperbolehkan generasi tersebut untuk menerima sebuah pandangan pada suatu hal.

Gen Z sendiri merupakan generasi yang lahir pada di antara tahun 1997 hingga 2012. Pada tahun 2020 lalu, sudah tercatat bahwa Gen Z merupakan generasi yang terbanyak di dunia dengan 2,5 miliar orang. Hal ini juga tercatat untuk Indonesia saja, data milik Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2020, Gen Z merupakan kelompok populasi yang paling dominan dengan 27,94%.





**Gambar 2.3 Data Komposisi Penduduk Indonesia**

Sumber: Kompas (2025)

Meilia Qurrota A'yun, seorang statistisi ahli pertama BPS Kabupaten Gorontalo pada tahun 2024 lalu dalam sebuah media cetak menyatakan bahwa menurut *McKinsey Health Insitute's*, Gen Z merupakan konsumen media paling dominan pada abad ini, sehingga terbentuk sebuah narasi yang dikatakan kurang akurat yang seringkali menyatakan bahwa generasi ini sangat terikat pada dunia digital atau biasa disebut *chronically online*, memiliki kesulitan dalam berinteraksi secara langsung, terlalu manja, dan juga sensitif. Namun, realitas yang dihadapi oleh generasi ini lebih kompleks dari yang dilihat dikarenakan generasi ini lahir di tenag keterbukaan informasi yang sangat besar.

McKinsey Health Institute's (MHI's), pada tahun 2022 lalu melakukan sebuah Global Gen Z Survei yang digelar pada 26 negara lintas benua dengan kurang lebih 40.000 responden. Survei tersebut bertujuan untuk memetakan perbandingan kondisi kesehatan Generasi Z dan generasi-generasi sebelumnya (Milenial, Gen X, Baby Boomers) melalui empat dimensi, yaitu: jasmani, sosial, mental, dan spiritual.



**Gambar 2.4 Hasil Data MHI's**

Sumber: Kompas (2025)

Di luar ekonomi dan hubungan romantis, Generasi Z mengalami krisis kesehatan mental, dan kondisi ini mendorong generasi tersebut untuk memprioritaskan perawatan diri mereka, sehingga hubungan romantis atau pernikahan bukan menjadi prioritas utama atau yang menurut mereka mendesak untuk dilakukan.

Sama halnya dengan hubungan romantis yang serius. Menurut dosen psikolog asal Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara (BINUS) Jakarta dan

juga seorang psikolog klinis yang meneliti hubungan romantis, Pingkan CB Rumondor; Gen Z merupakan generasi yang mementingkan komunikasi, keterbukaan, saling percaya, dan saling menghormati dalam sebuah hubungan romantis.

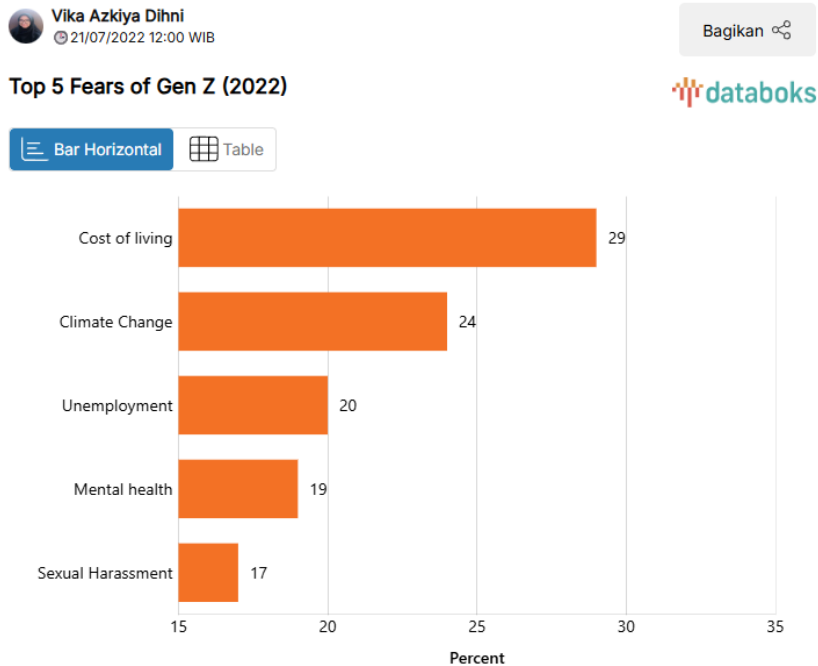
Pada tahun 2023 lalu, aplikasi kencan *online* bernama Tinder melakukan sebuah survei yang dipublikasikan pada *The South China Morning Post*. Hasil dari survei tersebut menyatakan dua hal.

- a. Meskipun generasi ini ingin relasi romantis lebih longgar dan santai, Gen Z mengutamakan keaslian, keterbukaan, serta kesehatan mental mereka sendiri.
- b. Gen Z menantang norma pacaran dari generasi-generasi sebelumnya, Gen Z nyaman dalam berinteraksi melalui aplikasi kencan dan tidak menganggap berisiko jika mereka berinteraksi dengan orang asing melalui aplikasi kencan.

Sara F Vicente, dalam artikel yang diunggah di CNN pada 2024 lalu menyatakan bahwa Gen Z merupakan generasi yang memiliki kesulitan dalam membangun hubungan yang berkomitmen jangka panjang.

Pada tahun 2022 lalu, Deloitte Global melakukan sebuah survei perbandingan kekhawatiran yang dialami oleh Gen Z dan Milenial terhadap beberapa aspek kehidupan. Survei ini memiliki 14,808 responden Gen Z dan 8,412 responden Milenial dari 46 negara berbeda.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 2.5 Top 5 Fears of Gen Z**

Sumber: Databoks (2022)

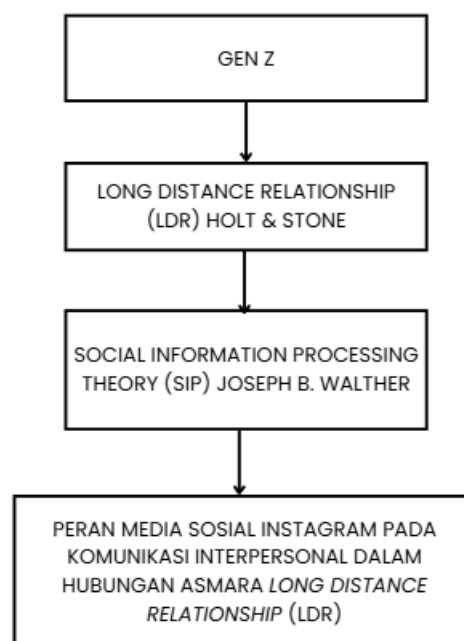
Pada hasil survei tersebut, 29% Gen Z menyatakan bahwa ketakutan terbesar mereka adalah biaya hidup yang mencakup tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Selain biaya hidup, 24% Gen Z juga memiliki ketakutan pada perubahan iklim, dan kemudian diikuti oleh pengangguran atau tidak memiliki pekerjaan (20%), kesehatan mental (19%), dan kekerasan seksual atau tindakan kriminal lainnya (17%). Dari data tersebut, hubungan komitmen berjangka panjang tidak masuk pada ketakutan Gen Z.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan gambaran alur penelitian yang memiliki fokus pada peran media sosial sebagai medium pada komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh. Kerangka pemikiran ini diangkat dari pasangan Gen Z yang sedang menjalani hubungan asmara *Long Distance Relationship* (LDR) dan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media komunikasi dalam hubungan mereka. Penelitian ini menggunakan *Social*

*Information Processing Theory* (SIP) yang dicetuskan oleh Joseph B. Walther sebagai landasan utama untuk menjelaskan bagaimana hubungan tetap berjalan meski tidak ada interaksi tatap muka.

Dalam perspektif SIP, Instagram dipandang sebagai bentuk dari *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang memungkinkan pasangan LDR untuk membangun kedekatan emosional melalui menukar pesan secara terus menerus dan komunikasi yang intens. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus kepada bagaimana Instagram menjadi jembatan untuk memfasilitasi keberlangsungan komunikasi interpersonal pasangan hubungan LDR Gen Z.



**Gambar 2.6** Kerangka Pemikiran